

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah Allah yang sungguh tidak ternilai harganya. Untuk itu, penting bagi para orangtua untuk selalu memperhatikan perkembangan setiap anaknya. Jangan sampai ada satu momen penting yang terlewatkan dari pengamatan kita, karena semua itu bisa menjadi penghambat dalam mengikuti perkembangan (pertumbuhannya) (Subini, 2013:27). Perkembangan adalah serangkaian perubahan yang progresif terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman dan terdiri dari perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif (Harlock, 2003:34). Namun demikian seringkali perkembangan mengalami hambatan sehingga terdapat anak yang menyimpang atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Secara konseptual anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa, cacat, atau berkelainan (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus tidak hanya mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen akibat dari kecacatan tertentu (anak penyandang cacat), tetapi juga anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Anak berkebutuhan khusus temporer juga biasa disebut dengan anak dengan faktor resiko, yaitu individu-individu yang memiliki atau dapat memiliki problem dalam perkembangannya yang dapat berpengaruh terhadap

kemampuan belajar selanjutnya, atau memiliki kerawanan atau kerentanan atau resiko tinggi terhadap munculnya hambatan atau gangguan dalam belajar atau perkembangan selanjutnya. Bahkan, dipercayai bahwa anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer apabila tidak mendapatkan intervensi secara tepat sesuai kebutuhan khususnya, dapat berkembang menjadi permanen (Mulyono, 2006:45).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki penanganan yang berbeda dengan seperti pada anak-anak normal lain, dimana pada kelompok anak berkebutuhan khusus ini harus menggunakan sistem pembelajaran yang harus dibedakan dengan anak normal pada umumnya. Sistem pembelajaran yang dilakukan yaitu dilakukan mulai dari dasar sehingga bagi anak yang telah memasuki usia kelas III masih dilakukan pengajaran mulai cara membaca dan menulis.

Namun demikian, perlu tetap disikapi secara positif, agar orangtua dapat menemukan langkah-langkah tepat untuk mengoptimalkan perkembangan dari berbagai potensi yang masih dimiliki oleh anak-anak tersebut. Terlebih pada prinsipnya, meskipun memiliki keterbatasan, bukan berarti tertutup sudah semua jalan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat berhasil dalam hidupnya dan menjalani hari-harinya tanpa selalu bergantung pada orang lain. Di balik kelemahan atau kekurangan yang dimiliki, ABK masih memiliki sejumlah kemampuan atau modalitas yang dapat dikembangkan untuk membantunya menjalani hidup seperti individu-individu lainnya.

Upaya mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus tidak lain adalah dengan memberikan pendidikan dan latihan yang dibutuhkan, baik yang terkait dengan kemampuan hidup sehari-hari, materi akademis, maupun keterampilan kerja. Pendidikan untuk individu berkebutuhan khusus ini dikenal dengan istilah Pendidikan Luar Biasa (PLB). Untuk mencapai hasil yang maksimal, setiap proses pendidikan selalu membutuhkan adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua. Menurut Sindhunata (2006:66) pendidikan pada prinsipnya pendidikan dimulai dari rumah. Sekolah bukanlah pengganti pendidikan di rumah, tetapi lebih merupakan pelengkap atas apa yang tidak dapat diberikan di rumah. Menyambung pernyataan tersebut, sedang menurut Buchori (2006:67), pendidikan akan gagal tanpa partisipasi orangtua. Salah satu syarat utama yang harus dipenuhi orangtua dalam mengupayakan kerjasama yang baik dengan pihak sekolah agar proses pendidikan berlangsung optimal adalah dengan memberikan perhatian penuh terhadap pertumbuhan anak sebagai pribadi, dan bukan hanya perhatian terhadap apa yang dicapai anak, termasuk dalam pendidikan dalam hal ini mengenai sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dan memberikan sistem pengajaran yang relevan (Thomson, 2010:56).

Pendidikan inklusi adalah termasuk hal yang baru di Indonesia, pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam

pendidikan. Pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya membutuhkan pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak (Delphie, 2006:78). Salah satu kelompok yang paling tereksklusi dalam memperoleh pendidikan adalah siswa penyandang cacat. Tapi ini bukanlah kelompok yang homogen. Sekolah dan layanan pendidikan lainnya harus fleksibel dan akomodatif untuk memenuhi keberagaman kebutuhan siswa. Mereka juga diharapkan dapat mencari anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Sapon-Shevin dalam O'Neil, 1994:12).

Seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat mandiri karena merupakan hasil kombinasi dari peran orangtua dan sekolah. Kedua orang tua memiliki peran penting karena keduanya saling bersinergi membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orangtua lebih sentral dalam membentuk ABK menjadi anak yang lebih mandiri. Orang tua memiliki peran sebagai guru ketika berada di rumah sehingga potensi seorang ABK akan diketahui secara menyeluruh orang tua. Peran orang tua juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan orang tua untuk memahami segala bentuk keunggulan yang dimiliki oleh anak, jadi potensi anak lebih dapat diketahui oleh orang tua. Jadi dengan pengetahuan orang tua terhadap potensi yang dimiliki maka pola pengasuhan yang akan dilakukan akan dapat sepenuhnya

diketahui oleh orang tua termasuk dalam proses pembelajaran yang akan diberikan kepada seorang anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik berkebutuhan khusus, akan memerlukan kemampuan khusus guru. Guru dituntut memiliki kemampuan berkaitan dengan cara mengombinasikan kemampuan dan bakat setiap anak. Pada sekolah inklusi guru reguler mengajar sekelas yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus, selain agar anak yang berkebutuhan khusus tidak merasa dikucilkan, harapannya agar anak-anak yang berkebutuhan khusus dapat mengembangkan bakat melalui kemampuan berpikir, melihat, mendengar, berbicara dan cara bersosialisasi. Oleh karena itu orangtua perlu mendampingi anak tersebut untuk menyemangati serta membantu saat anak berkebutuhan khusus merasa kesulitan.

SD Muhammadiyah 08 Dau Malang merupakan salah satu sekolah dasar di Kabupaten Malang yang menerima peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Kebutuhan khusus anak dapat ditunjukkan dengan anak tidak memiliki kemampuan secara normal terkait dengan proses penerimaan mata pelajaran seperti anak-anak normal lainnya. SD Muhammadiyah 08 Dau Malang sebagai sekolah inklusi mulai tahun 2010, dimana jumlah anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 08 Dau Malang menunjukkan adanya peningkatan, pada tahun 2012 sebanyak 16 anak, tahun 2013 yaitu sebanyak 18 anak sedangkan pada tahun 2015 yaitu sebanyak 22 anak.

Peningkatan jumlah anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersekolah di SD Muhammadiyah 08 Dau Malang, menunjukkan kemampuan dari sekolah untuk memberikan penanganan kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut dengan menggunakan berbagai sistem atau metode pembelajaran yang ditetapkan. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan kajian mengenai sikap dan perhatian orang tua terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 08 Dau Malang.

B. Rumusan Masalah

Penelitian memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi orang tua tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi khususnya pada SD Muhammadiyah 08 Dau Malang?
2. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 08 Dau Malang?
3. Bagaimana harapan dan upaya dari orang tua anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 08 Dau Malang?
4. Apakah kendala dan upaya guru untuk bekerjasama dengan orang tua dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 08 Dau Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang:

1. Persepsi orang tua tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi khususnya pada SD Muhammadiyah 08 Dau Malang
2. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 08 Dau Malang
3. Harapan dan upaya dari orang tua anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 08 Dau Malang.
4. Kendala dan upaya guru untuk bekerjasama dengan orang tua dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 08 Dau Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Orangtua mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai sistem pembelajaran yang tepat sesuai dengan anak berkebutuhan khusus.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mengembangkan kepribadian yang mantap dan mandiri.
3. Mempersiapkan anak yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pembelajaran sesuai dengan potensi yang dimiliki.

E. Ruang Lingkup dan Batas Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Anak berkebutuhan khusus kelas 1-3 pada SD Muhammadiyah 08 Dau Malang
2. Guru kelas 1-3 pada SD Muhammadiyah 08 Dau Malang
3. Guru pendamping anak berkebutuhan khusus kelas 1-3 pada SD Muhammadiyah 08 Dau Malang
4. Orangtua dari anak berkebutuhan khusus kelas 1-3 pada SD Muhammadiyah 08 Dau Malang
5. Penelitian ini tidak dilakukan secara rutin sehingga hasilnya tidak dapat sebagai dasar untuk memberikan penilaian secara keseluruhan.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Analisis yaitu melakukan pengamatan terhadap suatu topik penelitian dengan didukung dengan data-data yang kongrit sehingga dapat disusun suatu kesimpulan.
- b. Sikap dan perhatian orang tua, yaitu merupakan bentuk tanggapan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Pembelajaran anak berkebutuhan khusus, merupakan suatu bentuk pendidikan yang ditujukan kepada anak yang tidak memiliki kelengkapan secara fisik dan memiliki keterbelakangan mental.